

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
PERCERAIAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI  
DI KECAMATAN KARANG BARU  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

Oleh :

**HUSIN  
12.860.0304**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR  
PENYEBAB PERCERAIAN PADA PASANGAN  
SUAMI ISTRI DI KECAMATAN KARANG  
BARU 2016**

**NAMA : HUSIN  
NPM : 12.860.0304  
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**(Drs. Mulia Siregar, M.Psi)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**

**Dekan**

**(Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi)**

**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Lulus :**

**21 Oktober 2016**

MEMPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

21 Oktober 2016

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Syafrizaldi S.Psi, M.Psi

---

2. Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd

---

3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

---

4. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

---

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 21 Oktober 2016



Husin

12 860 0304

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN  
PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI KECAMATAN KARANG BARU  
TAHUN 2016**

**Oleh:**

**Husin**

**12.860.0304**

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jl. Kolam No.1 Medan

**Abstrak**

Perceraian adalah berhentinya suatu perkawinan antar suami istri yang dilakukan didepan siding pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Adapun faktor yang mempengaruhi perceraian yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, perselingkuhan, perilaku buruk, rasa cemburu, dan adanya campur tangan orang tua atau orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab perceraian pada pasangan suami istri di kecamatan karang baru, kabupaten Aceh tamiang Aceh tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kuantitatif untuk melihat faktor-faktor perceraian. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden dengan teknik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian adalah faktor ekonomi yang rendah sebanyak 57,5%, faktor perselingkuhan 52,5 %, faktor perilaku buruk 47,5%, faktor kekerasan dalam rumah tangga 47,5%, faktor campur tangan orang tua 42,5% dan faktor rasa cemburu 40,0%. Diharapkan pasangan dapat lebih memahami kehidupan berkeluarga, dimana setiap masalah adalah tanggung jawab bersama untuk menyelesaikannya.

**Kata kunci:** perceraian, faktor perceraian, pasangan suami istri

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT sang pencipta langit dan bumi beserta isinya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW selaku tokoh pembawa perubahan dan suri teladan bagi kita. Syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas selesainya penyusunan skripsi yang berjudul “studi identifikasi faktor-faktor penyebab perceraian pada pasangan suami istri di kec. Karang Baru” yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana psikologi.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, dukunga dan do'a dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Baik berupa dorongan semangat maupun sumbangan materi dan pikiran. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kepada Yayasan H.Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr.H. Ya'kub Matondang sebagai rektor Universitas Medan Area
3. Bapak prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus Pembimbing I penulis yang selalu memberikan arahan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Chairul Anwar, S.Psi. M.Psi, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M selaku ketua jurusan Psikologi Anak & Perkembangan
7. Bapak Drs. Mulia Siregar. M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, bertukar pikiran, memberikan ilmu dan petunjuk yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.

8. Bapak Syafrizaldi S.Psi, M.Psi selaku Ketua dalam sidang meja hijau
9. Ibu Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd selaku sekretaris dalam sidang meja hijau
10. Seluruh dosen fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama penulis menimba ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
11. Seluruh staf Tata Usaha yang telah membantu peneliti dalam hal administrasi.
12. Bapak Bakhtiar kepala Panitera Kantor Mahkamah Syari'ah Kuala Simpang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian. Dan Kepada Bapak Ibu Kecamatan Karang baru yang telah bersedia berpartisipasi hingga penelitian ini selesai.
13. Terkhusus kepada orang tuaku tersayang H. Harun M.Nur dan Nurmala yang telah mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta tidak henti-hentinya berdo'a untuk kebahagiaanku, karena bagi seorang anak tiada kata seindah lantunan do'a, dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orangtua.
14. Kepada kakak tercinta Chadijah, Hawa dan abang tersayang Habibi, Muhammad Hasan dan Ari Prabowo dan adik terkasih Muhammad Husni
15. Teman-teman dan sahabat: Rukiah Nur Badri, Kartika Surya Utami Sinaga, Khairinnisa, Henny wahyuni, Intan Julia Sari, Nursaadah Yusuf, Nur Indah Sari Br Kembaren, Rizky Fatimah, Atika Putri Lubis, Nurhayati Barus, Irma Aulia Hutasuhut, Febrina Rahmadani, Nanda Adriani, Ludia Naindo, Nova savitri, Elda Ana. Terima kasih untuk canda tawa kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
16. Rekan-rekan penulis stambuk 2012 Fakultas Psikologi Khususnya Kelas D yang telah banyak memberikan pengaruh yang baik bagi penulis.

Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia akhirat. Amin.

Medan, 21 Oktober  
2016

Husin  
NPM. 12.860.0304



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN . .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN . .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasangan suami da istri .....	9
1. Pengertian suami dan istri .....	9
2. Peranan suami dan istri .....	10
3. Kewajiban suami dan istri .....	11
B. Perceraian .....	12
1. Pengertian bercerai .....	12
2. Bentuk-bentuk ketegangan suami isteri.....	14
3. faktor-faktor perceraian .....	22
4. Tahap perceraian .....	30
C. Identifikasi faktor perceraian .....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	39
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	39

C. Populasi dan Sampel .....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	44
1. Validitas Alat Ukur.....	44
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	45
G. Metode Analisis Data .....	46

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kancah . .....	50
B. Pelaksanaan Penelitian .....	51
1. Waktu dan tempat penelitian. ....	51
2. Prosedur administrasi pengambilan data. ....	52
3. Uji Alat Ukur Penelitian ( <i>Try Out</i> Terpakai).....	54
C. Analisis data dan Hasil penelitian.....	56
1. Kekerasan dalam rumah tangga.....	56
2. Ekonomi.....	57
3. Perilaku buruk .....	58
4. Perselingkuhan.....	59
5. Cemburu.....	60
6. Campur tangan orang tua.....	61
7. Tabel faktor penyebab perceraian .....	62
D. Pembahasan. ....	64

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran. ....	72

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Kategori Penilaian Faktor Perceraian . . . . .</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 4.1 Distribusi Butir Skala Sebelum Uji Coba . . . . .</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4.2 Distribusi Butir Skala Sesudah Uji Coba . . . . .</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi KDRT . . . . .</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Ekonomi . . . . .</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Buruk . . . . .</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perselingkuhan . . . . .</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Cemburu . . . . .</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Campur Tangan Orang Tua . . . . .</b>	<b>61</b>



## DAFTAR DIAGRAM

<b>Diagram 4.1 <i>pie Chart</i> Faktor KDRT .....</b>	<b>56</b>
<b>Diagram 4.2 <i>pie Chart</i> Faktor Ekonomi.....</b>	<b>57</b>
<b>Diagram 4.3 <i>pie Chart</i> Faktor Perilaku Buruk.....</b>	<b>58</b>
<b>Diagram 4.4 <i>pie Chart</i> Faktor Perselingkuhan.....</b>	<b>59</b>
<b>Diagram 4.5 <i>pie Chart</i> Faktor Cemburu. ....</b>	<b>60</b>
<b>Diagram 4.6 <i>pie Chart</i> Faktor Campur Tangan Orang Tua.....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

### **Lampiran A : Kuesioner Penelitian**

1. Skala Faktor-faktor Penyebab Perceraian ..... 77

### **Lampiran B : Data Uji Coba**

1. Data Uji Coba Skala Faktor-faktor penyebab perceraian..... 83

### **Lampiran C: Analisi Data Penelitian**

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Uji Coba ..... 90
2. Hasil Univariat Frekuensi..... 94

### **Lampiran D: Surat Ijin**

1. Surat Ijin Penelitian dari Institusi Pendidikan
2. Surat Balasan Dari Institusi Tempat Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan yang sangat penting. Pasangan yang telah menjalani masa perkenalan dan merasa cocok satu sama lain biasanya memutuskan untuk menikah agar hubungan mereka sah secara hukum, diakui oleh masing-masing keluarga besar, dan dapat menjadi ikatan yang kuat bagi pasangan dalam membesarkan anak-anak mereka.

Dalam satu perkawinan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang (Gottman & Silver, 2007 dalam Ginanjar, 2009). Pada saat mengalami masalah atau melewati masa-masa sulit, peran pasangan juga amat penting karena dapat mengurangi rasa sedih, menghindarkan dari perasaan putus asa, dan membantu proses pemulihan kearah kondisi semula.

Di balik kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh dari hubungan dengan pasangan, perkawinan juga dapat menjadi sumber stress yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan (Sarafino, 2006).

Dalam perkawinan modern, tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani perkawinan semakin besar. Berbeda dengan perkawinan tradisional yang memberikan batasan jelas antara peran suami dengan peran istri, pembagian peran pada perkawinan modern seringkali tidak jelas. Saat ini banyak istri yang juga bekerja diluar rumah sehingga lebih menginginkan peran yang setara, yaitu suami terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anak. Padahal pihak suami banyak yang belum siap dengan peran ganda tersebut. (Gottman & Silver, 2007 dalam Ginanjar 2009).

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Istilah perceraian sering terdengar dalam kehidupan saat ini, di Indonesia banyak perkawinan berakhir dengan perceraian, banyak berita yang memaparkan tentang perceraian selebriti Indonesia baik ditelvisi, di Koran-koran dan majalah-majalah yang membahas *public figure* seperti para artis.

Para peneliti belum bisa menentukan usia terbaik untuk menikah agar pernikahan tersebut tidak perlu berakhir dengan perceraian. Akan tetapi, jika perceraian memang akan terjadi, biasanya ia akan terjadi di usia awal pernikahan perceraian paling sering terjadi antara usia pernikahan tahun ke lima hingga ke sepuluh (pusat nasional untuk statistic kesehatan, 2000 dalam Santrok 2012)

Walaupun ajaran agama melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan seringkali tak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-

pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak, perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi dan mungkin mengalami gangguan jiwa akibat perceraian tersebut.

Pasangan juga menghadapi tantangan setelah bercerai (Eidar-Avidan, Haj-Yahia, & Greenbaum, 2009; Hoetler, 2009). Baik pria maupun wanita yang bercerai mengeluh merasa kesepian, kehilangan harga diri, cemas dengan ketidaktahuan akan kehidupan selanjutnya, dan kesulitan dalam menjalin relasi akrab yang baru (Hetherington, 2006 dalam Santrock 2011)

Perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Hurlock (1993) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Setelah perang dunia, tingkat perceraian di Amerika meningkat dua kali lipat setiap 20 sampai 25 tahun. Fenomena ini dijelaskan karena perubahan opini publik mengenai liberalisasi perceraian dalam berbagai studi. Tren ini diikuti oleh

tren baru yang datangnya dari Timur yaitu Asia. Orang-orang Timur memilih bercerai ke Barat karena di Asia perceraian tidak terlalu banyak kasusnya dan kesan negatif tentang perceraian yang melekat dalam budaya ketimuran yang menjunjung nilai-nilai pernikahan (Oakley 1974)(dalam Simamora, 2005).

Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2012 lembaga ini mencatat 372.577 kasus perceraian dan di tahun 2013 lembaga ini mencatat 324.527 kasus perceraian, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian dan terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya di Indonesia (Munandy, 2015).

Meskipun peningkatan jumlah perceraian ini terjadi diseluruh kelompok sosial ekonomi, perceraian ini lebih banyak dialami oleh beberapa kelompok tertentu (amato, 2010). Menikah di usia muda, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat penghasilan yang rendah, tidak memiliki afiliasi religious, memiliki orang tua yang bercerai, dan memiliki bayi sebelum menikah, berkaitan dengan tingginya jumlah kasus perceraian (Hoetler, 2009). Dan ada karakteristik-karakteristik tertentu dari pasangan yang bisa meningkatkan terjadinya perceraian, yaitu: alkoholisme, masalah psikologis, kekerasan domestic, ketidaksetiaan, dan pembagian tugas rumah tangga yang tidak adil (Hoelster, 2009 dalam Santrock 2011).

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.

Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan social dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Fenomena yang terjadi mengenai keinginan Hal ini diperkuat dengan hasil data dari kantor Mahkamah Syari'ah Kuala simpang menjelaskan bahwa tingkat perceraian dari keseluruhan kabupaten Aceh Tamiang yang memiliki 12 kecamatan berjumlah 314 kasus perceraian. Tingkat perceraian yang tertinggi terdapat pada kecamatan Karang Baru yang berjumlah 60 perkara. Adapun faktor . Faktor yang menyebabkan perceraian dalam hal ini beragam. Seperti yang telah dijelaskan diatas. Dalam hal ini juga peneliti mencoba mewawancarai suami atau istri yang ingin bercerai. Adapun seorang laki-laki yang berusia 34 tahun sebagai suami berinisial A.F yang peneliti laksanakan pada tanggal 23 februari 2016. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

*“saat ini saya merasa sudah kuat untuk mengambil keputusan untuk bercerai, selain karena orang tua istri saya yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga kami. istri saya juga selalu melarang saya untuk selalu berhubungan dengan keluarga saya sendiri dan tidak mematuhi saya. Selain itu minimnya pendidikan saya membuat saya tidak tahu harus bagaimana mengatasi permasalahan yang ada dalam rumah tangga saya, sehingga saya bertindak ingin menceraikan istri saya.”*

Wawancara kedua peneliti lakukan pada hari yang sama yaitu 23 februari 2016 pada seorang istri yang bekerja berusia 27 tahun berinisial M.A yang penulis rangkum sebagai berikut :

*“saya merasa malu dan tidak enak terhadap tetangga dan teman kerja saya, jika saya harus bercerai dengan suami saya. Karena saya juga baru selesai melahirkan. dan adanya konflik permasalahan membuat suami saya ingin menceraikan saya. Saya mengakui kesalahan ini berawal dari saya tetapi saya tidak*

*menyangka kalau suami saya akan bertindak untuk menceraikan saya. Saya juga merasa kecewa sekali terhadap keputusan suami saya dan saya tidak terima dengan keputusan dia”*

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang jelas terjadinya perceraian pada subjek yang peneliti temui yaitu salah satunya adanya campur tangan orang lain, perbedaan prinsip, dan konflik yang berkepanjangan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada sepasang suami istri yang ingin bercerai dimana mereka tidak menginginkan hal ini terjadi pada awalnya. akan tetapi karena suami sudah tidak tahan dengan keadaan rumah tangga yang selalu dicampuri oleh mertuanya dan sikap siistri yang lebih dominan selalu mengatur suami, keras kepala, dan selalu melarangnya untuk berhubungan dengan keluarganya membuat suami tidak tahan dan ingin menceraikan istrinya. Menurut suami bercerai adalah keputusan dan jalan terbaik yang dia ambil. Sedangkan sisitri yang tidak ingin hal ini terjadi sudah berkali-kali meminta kepada suami agar tidak menceraikannya, karena siistri merasa malu jika dia harus bercerai. Siistri belum dapat menerima dengan keputusan suami terhadap dirinya karena dia belum siap untuk menjadi seorang janda yang memiliki dua anak. Berdasarkan studi pendahuluan dan beberapa data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Karang Baru”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwa rumah tangga merupakan sebuah proses dimana pasangan suami istri saling melengkapi dan berpadu menjadi satu demi mencapai tujuan perkawinan yaitu mencapai kepuasan perkawinan. Melihat fenomena yang terjadi jaman sekarang, banyak rumah tangga yang mengalami masalah dan bahkan ada pasangan yang sampai cerai karena alasan yang tidak masuk akal dan hal-hal sepele.

Disalah satu desa lingkungan perumahan di kecamatan karang baru Aceh Tamiang ada beberapa keluarga yang hampir setiap hari bertengkar karena beberapa masalah. Maka untuk meneliti hal tersebut peneliti mencoba mengungkapkan masalah apa yang terjadi dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian.

## **C. Batasan masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah faktor yang mempengaruhi perceraian pada pasangan suami istri yang sudah tidak mampu mempertahankan rumah tangga mereka. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitanya dengan faktor-faktor perceraian, di mana yang menjadi subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang dalam permasalahan perceraian di Kantor Mahkamah Syari'ah Kuala Simpang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Karangbaru Aceh Tamiang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian di Kecamatan Karang baru kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untu mengetahui faktor dominan penyebab perceraian di kecamatan Karang Baru kabupaten Aceh Tamiang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah perceraian. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan. khususnya Psikologi Sosial bidang Psikologi Keluarga.

##### **2. Praktis**

Dari segi praktisnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan pemikiran terhadap masyarakat tentang hukum pernikahan khususnya tentang perceraian, sehingga diharapkan masyarakat dapat menghindari perceraian. Dan juga penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pernikahan kepada para praktisi hukum dan pihak-pihak yang berkompeten dalam pelaksanaan hukum.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pasangan suami istri**

##### **1. Definisi suami dan istri**

Pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia mengenai arti dari pasangan adalah dua orang, laki-laki perempuan atau dua binatang, jantan betina. Sedangkan suami yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan arti istri yaitu pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. (KBBI, 2008).

Dari pengertian sederhana, istri adalah merupakan pasangan dari suami sedang suami adalah pasangan dari istri. Suami istri secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu segala hal di dalam keluarga. Istri adalah perempuan yang mesti menjadi pendamping dan mendampingi suami dalam bahtera rumah tangganya. Istri harus mampu menjadi sahabat dan kawan dalam suka maupun lara bagi suaminya. Kewajiban dan tugas seorang istri adalah menjadi psikolog bagi suaminya yang sedang resah, stress dan depresi dalam persaingan dan kompetisi bisnis dan pekerjaan kantor. Begitu pentingnya fungsi istri sebagai pendamping kebahagiaan suami (Mohammad Monib dan Ahmad Nurkholis, 2008).

Suami dapat diibaratkan sebagai tiang dalam keluarga karena suami yang bertanggung jawab penuh kepada keluarga terutama istri, suami pula yang bertanggung jawab atas biaya hidup keluarga, sehingga setiap orang ingin hidup bahagia secara lahir maupun batin.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai definisi suami dan istri yaitu adalah suami adalah pasangan yang sah untuk istri, begitu juga dengan istri adalah pasangan yang sah untuk suami.

## **2. Peranan suami dan istri**

Adapun peranan masing-masing suami istri dalam keluarga (dalam Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama) adalah:

### a. Peranan suami

1. Sumber kekuasaan dan dasar identifikasi
2. Penghubung dengan dunia luar
3. Pelindung terhadap ancaman dari luar
4. Pendidikan segi rasional

### b. Peranan istri

1. Memberi aman dan sumber kasih sayang
2. Tempat mencurahkan isi hati
3. Pengatur kehidupan rumah tangga
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga
5. Pendidikan segi emosional
6. Penyimpan tradisi

Dari uraian diatas yang menyatakan tentang peranan seorang suami dan istri dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai peran yang harus dilakukan sebagai suami yaitu sebagai, Sumber kekuasaan dan dasar identifikasi, Penghubung dengan dunia luar, Pelindung terhadap ancaman dari luar, Pendidikan segi rasional sedangkan peran sebagai seorang istri yaitu Memberi aman dan

sumber kasih sayang, Tempat mencurahkan isi hati, Pengatur kehidupan rumah tangga, Pembimbing kehidupan rumah tangga, Pendidikan segi emosional, Penyimpan tradisi

### **3. Kewajiban suami dan istri**

Adapun kewajiban bersama suami istri adalah (dalam Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama) yaitu:

1. menegakkan rumah tangga
  2. harus mempunyai tempat kediaman yang tetap
  3. saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin.
  4. Saling memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi.
  5. Sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan masing-masing
  6. Selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama
  7. Memelihara dan memiliki anak penuh tanggung jawab
  8. Menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak
  9. Menjaga hubungan baik bertetangga dan bermasyarakat
- a. Kewajiban suami
1. Memimpin dan membimbing keluarga lahir batin
  2. Melindungi istri dan anak-anak
  3. Memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan
  4. Mengatasi keadaan dan mencari penyelesaian secara bijaksan serta tidak berwenang-wenang
  5. Membantu tugas istri dalam mengatur urusan rumah tangga

b. Kewajiban istri

1. Hubungan menghormati dan mencintai suami
2. Mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya
3. Memelihara dan menjaga kehormatan rumah tangga

Dari penjelasan yang di atas dapat kita simpulkan mengenai kewajiban yang harus dijalani sebagai suami istri sebagai berikut menegakkan rumah tangga, harus mempunyai tempat kediaman yang tetap, saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin, Saling memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi, Sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan masing-masing, Selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama, Memelihara dan memiliki anak penuh tanggung jawab, Menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak dan Menjaga hubungan baik bertetangga dan bermasyarakat.

## **B. Perceraian**

### **1. Definisi cerai**

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian perceraian untuk mempermudah dalam pembahasan tentang perpisahan yang terjadi antara suami dan isteri. Menurut Hurlock E.b 1978 mendefinisikan perceraian sebagai berikut: perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Hurlock (1993) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Menurut dariyo (2007), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Perceraian adalah berhentinya suatu perkawinan antara suami istri yang dilakukan didepan sidang pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. (Rasjidi, 1991 D.R, Barbara dan Hartini, 2013).

Menurut fisher (1974), perceraian merupakan akhir dari perkawinan yang tidak dapat dihindari dan diakibatkan oleh adanya konflik tertutup atau terbuka atau keduanya yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dimana ikatan emosional diantara pasangan menjadi buruk. Sedangkan Menurut Dagun (1990), perceraian dalam keluarga berawal dari satu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai pada titik kritis, maka peristiwa perceraian itu sudah diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak tenangan berfikir dan ketegangan ini memakan waktu yang lama.

Sedangkan Bahanon (dalam turner dan Helms, 1995) mengatakan bahwa perceraian merupakan akhir dari sekumpulan permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya. Menurut fauzi (2006), perceraian sendiri adalah sebuah proses yang tidak menyenangkan. Seringkali terjadi pasangan menghindari proses yang tidak menyenangkan. Seringkali terjadi pasangan menghindari proses ini, kendati perkawinan mereka sudah berakhir, mereka mengabaikannya dan meneruskan hidup seolah tidak pernah terjadi perkawinan sebelumnya dalam hidup mereka. Jika kedua pasangan itu telah memiliki anak sebagiannya

keputusan cerai yang mereka ambil tidak menjadi sebuah luka yang semakin lama semakin dalam dan bahkan tidak disembuhkan didalam diri anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah titik akhir dari berbagai konflik dalam perkawinan yang tidak baik dan tidak dapat diselesaikan, dan sebenarnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki.

## **2. Bentuk-bentuk Ketegangan suami Isteri**

Saxton 1990 (dalam simamora, 2005) menyebutkan beberapa bentuk ketegangan-ketegangan dalam interaksi suami isteri yang mengarah pada konflik keluarga yaitu:

### **a. Frustrasi**

Frustrasi didefinisikan sebagai bentuk emosi yang dialami saat keinginan dihalangi atau perasaan puas yang terpasung. Frustrasi dalam hidup berpasangan terutama dialami oleh pihak yang paling tertekan karena situasi tersebut. Contoh yang diberikan Saxton adalah kasus dimana suami menginginkan hubungan seks sedangkan isteri menolak. Sebenarnya si isteri tidak menginginkan seks didasari oleh kelelahan fisik atau preferensi kegiatan lain, menonton televisi misalnya. Namun sang suami malah menanggapinya sebagai penolakan terhadap kebutuhan biologisnya. Jika suami tidak mengubah persepsinya mengenai alasan isteri menolak berhubungan seks, suami kemungkinan besar akan mengalami frustrasi dan kesalahan menanggapi maksud isterinya. Tak jarang penolakan berhubungan seks disalahartikan sebagai 'tidak cinta lagi'. Saxton melihat hal ini sebagai lubang-lubang kecil menuju perceraian.

b. Penolakan dan Pengkhianatan

Sering ditemui pada keluarga muda yang beranjak pada tahun-tahun berat pernikahan. Romantisme masa-masa berpacaran pelan-pelan tergantikan oleh kesibukan dan konsentrasi pada urusan mencari nafkah keluarga dan anak. Tidak heran ada perasaan tersisihkan dan dilupakan oleh pasangannya. Orang yang merasa dirinya ditolak oleh pasangannya biasanya melancarkan balasan, bisa berupa sikap maupun kata-kata. Demikian pula halnya pada perasaan dikhianati pasangannya. Kekosongan

dan berkurangnya komunikasi memicu pertengkaran suami dan isteri. Tak jarang ada yang memutuskan meninggalkan pasangannya (minggat) sebagai bentuk serangan atas ketersisihan yang dirasakannya.

c. Berkurangnya Kepercayaan

Saat seseorang dalam hidup berpasangan kepercayaannya berkurang terhadap pasangannya umumnya merambat pada kebinasaan hubungan. Hal ini cukup beralasan sebab kepercayaan menyangkut kesadaran membina keharmonisan dengan pasangan dalam bentuk peningkatan keintiman satu sama lain. Menurunnya kepercayaan (*lowered self-esteem*) dapat ditanggulangi dengan komunikasi yang jujur dan terbuka antara kedua belah pihak.

d. *Displacement*

Saxton menemukan kasus bahwa respondennya pernah bertengkar dengan pasangannya dan tidak bertegur sapa selama dua hari tanpa alasan yang jelas. Saxton menyebutnya sebagai *displacement*, diperkirakan lahir dari perasaan yang terpendam sejak lama yang mendadak meledak sebagai klimaks. Menurutnya,

masalah yang menjadi alasan pertengkaran cenderung sepele bahkan ada yang melenceng dari persoalan semula.

e. *Psychological Games*

*Psychological games* didefinisikan sebagai interaksi dimana seseorang menyerang orang lain dalam perdebatan demi sebuah kemenangan terselubung. Berne 1967, diacu dalam Saxton 1990 berpendapat bahwa perasaan menang itu didapat saat pasangannya mengaku tunduk atas argumen yang dikeluarkannya. Dalam membuat keputusan pola *psychological games* ini sangat berbahaya, sebab keputusan yang diambil cenderung tidak melihat pada masalah yang sedang dialami, melainkan sejauh mana lawan berdebat baru mengaku kalah.

Sedangkan Bird dan Melville (1994) menyebutkan tiga tanda-tanda berbahaya dalam perkawinan:

- a. Komunikasi dengan pasangan berkurang
  1. Waktu bersama dengan pasangan sangat sedikit.
  2. Lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang dengan teman-teman daripada dengan pasangan.
- b. Keinginan untuk mengontrol pasangan
  1. Mencoba untuk menjadi dominan dalam pengambilan keputusan.
  2. Pasangan gagal untuk berkomunikasi secara efektif mengenai masalah kontrol dalam hubungan mereka dan masalah ketergantungan dengan pasangan karena salah satu pihak—dalam hal ini yang dikontrol oleh pasangannya—memilih untuk menutup diri dan pesimis dengan rumah

tangga yang mereka jalani (Holmes dan Rempel 1989, diacu dalam Bird dan Melville 1994).

c. Cemburu

Parrot dan Smith 1987, diacu dalam Bird dan Melville 1994 menyatakan bahwa ketika individu bereaksi dengan keraguan, ketidakpercayaan dan kecurigaan karena ketakutan pasangan akan meninggalkannya, perasaan kesepian, dikhianati dan ketidakpercayaan akan hadir bersama-sama dengan perasaan cemburu. Bird dan Melville (1994) sendiri tidak menyalahkan perasaan cemburu tersebut. Sebaliknya, untuk memperjelas sejauh mana cemburu tersebut dapat mengarah pada konflik rumah tangga, mereka mengklasifikasikan kecemburuan tersebut menjadi dua jenis yaitu:

1. *Normal jealousy* (cemburu yang normal), adalah saat individu merasa kecewa dengan salah satu isu dalam hubungan mereka. Biasanya reaksi atas kecemburuan ini adalah dengan membicarakannya langsung dengan pasangan dan mencoba mencari jalan keluarnya bersama-sama.
2. *Pathological jealousy* (cemburu yang berbahaya), adalah kekecewaan terhadap pasangan yang dilatari oleh masalah yang tidak memiliki bukti atau malah masalah yang tidak ada sama sekali. Beberapa kasus membuktikan bahwa terkadang kecemburuan itu sendiri muncul dari individu itu sendiri, yang merasa bahwa pasangan bersalah namun tanpa bukti atau argumen yang tidak berdasar. Kecemburuan jenis inilah yang membawa hubungan suami isteri ke arah pertengkaran bahkan perceraian.

Brandon 1980, diacu dalam Bird dan Melville 1994 mengemukakan sebuah teori menarik mengenai alasan dasar ketidakharmonisan rumah tangga yang sering tidak disadari oleh pihak suami maupun isteri, yaitu kepercayaan diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi mempunyai kemungkinan untuk menjalin hubungan yang intim dengan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi kasih sayang dua arah dan juga mampu untuk menjadi pendukung pasangannya. Berbeda sekali dengan individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, dimana dia cenderung untuk bergantung dengan pasangannya karena memiliki kebutuhan akan kasih sayang dan ingin diperhatikan oleh pasangannya (Dion dan Dion 1988, diacu dalam Bird dan Melville 1994). Hal senada juga diungkapkan oleh Crawford dan Unger (2000) bahwa perasaan tersisih dan cemburu kerap dirasakan terhadap pasangan karena dirinya tidak memiliki cukup kepercayaan diri yang membuat dirinya layak merasa layak dicintai dan dipertahankan oleh pasangan. Pengkhianatan terhadap pasangan ternyata tidak sesederhana yang dikira selama ini. Dalam sebuah survei majalah *Cosmopolitan* Australia terhadap 1000 orang responden, ditemukan beberapa kesimpulan mengenai pengkhianatan. 47% dari total responden menganggap bahwa berpegangan tangan sudah termasuk pengkhianatan; 58% dari total responden menyatakan bahwa *cyber-sex* adalah jenis pengkhianatan yang sama buruknya dengan hubungan seks dengan orang lain; 69% dari total responden memilih untuk tetap setia meskipun situasi memungkinkan untuk berkhianat tanpa ketahuan pasangan; dan 58% memilih untuk balas berselingkuh jika pasangan berkhianat. Meskipun survei di atas tidak

bisa dijadikan patokan mengenai gambaran kehidupan berpasangan yang sebenarnya, namun bisa dikatakan bahwa pengkhianatan adalah isu yang tidak bisa diremehkan. Christensen 2001, diacu dalam Keyishian dan Goins 2001 membedakan alasan perselingkuhan berdasarkan gender:

### **1. Pria**

- a. Menurut hasil penelitian The Wellcome Trust (UK) ditemukan bahwa pria yang kecanduan alkohol memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa berselingkuh adalah hal yang lumrah.
- b. Pria yang berstatus hidup mapan dan sukses biasanya memiliki keberanian lebih, yang mendorong ketertarikan untuk hal-hal beresiko tinggi seperti perselingkuhan.
- c. Pria yang tinggal di daerah perkotaan (*urban*) memiliki kemungkinan untuk berselingkuh yang lebih tinggi daripada pria yang tinggal di daerah pedesaan (*rural*). Teori ini didasarkan oleh hasil penelitian University of Chicago 2001, diacu dalam Keyishian dan Goins 2001.
- d. Pria yang memiliki jam kerja sampai tengah malam punya alasan yang kuat untuk merahasiakan keberadaannya. Hal ini memperbesar kesempatan untuk berselingkuh (McKechnie 2001, diacu dalam Keyishian dan Goins 2001).

### **2. Wanita**

- a. Wanita memiliki kebutuhan emosional yang lebih tinggi daripada pria, karena itu kondisi kesepian mendorongnya untuk berselingkuh di belakang pasangannya (Block 2001, diacu dalam Keyishian dan Goins 2001).

- b. Wanita yang memiliki sifat narsistik—cinta pada diri sendiri—berselingkuh karena kebutuhannya untuk dipuja dan dikagumi.
- c. Wanita yang terobsesi dengan kekuatan untuk mengontrol keadaan (mempunyai keinginan mendominasi yang besar) sangat memungkinkan untuk berselingkuh.
- d. Seperti halnya pria, beberapa wanita memiliki karakter yang senang bermain-main dengan resiko dan bahaya menganggap perselingkuhan sebagai tantangan tersendiri (Christensen 2001, diacu dalam Keyishian dan Goins 2001)

Berikut adalah ciri-ciri seseorang yang berselingkuh berdasarkan artikel dalam Keyishian dan Goins (2001) dan Colon (2004):

- a. Mulai mengacuhkan pasangan. Dari hari ke hari muncul jarak yang nyata antara dirinya dan pasangan. Jarak ini bisa saja dengan membiasakan diri dengan kegiatan baru yang tidak ada hubungannya dengan pasangan. Dengan begitu dia dapat dengan mudah berselingkuh tanpa harus takut ketahuan oleh pasangan.
- b. Membuat janji-janji kosong terhadap pasangannya, yang bisa saja berupa upaya meyakinkan pasangan supaya lain kali pulang tepat waktu dan sebagainya, dan ternyata di kemudian hari janji ini tidak terlaksana.
- c. Peduli terhadap penampilan. Tanda-tandanya bisa berupa frekuensi membeli pakaian baru dalam sebulan atau tampil lebih wangi dan rapi.

- d. Sering mengkritik pasangannya. Sikapnya jadi lebih menjengkelkan daripada yang biasanya, sebab ini gejala-gejala untuk menutupi rasa bersalahnya atas perselingkuhan yang dijalani.
- e. Menuduh pasangannya berselingkuh. Gejala overprotektif yang mendadak ini dikarenakan oleh perang batin yang dia rasakan selama berselingkuh sehingga dia seakan-akan melihat ketidakjujuran yang sama pada diri pasangannya.
- f. Gelagat menerima telepon dari orang yang tidak dikenal saat bersama dengan pasangan. Dia mengawasi pasangan saat menerima telepon, atau bisa juga dengan cara menghindar dan pergi ke tempat yang lebih aman dengan alasan privasi.
- g. Pengeluaran yang tidak sewajarnya. Beberapa kali alokasi uang untuk jumlah yang cukup besar tidak dapat dipertanggungjawabkan di depan pasangannya. Karena itu pasangan perlu sesekali mengecek pengeluaran suami, baik kontan maupun dari tagihan kartu kredit yang dibebankan setiap bulannya.
- h. Menghujani pasangannya dengan banyak hadiah. Ini adalah salah satu upaya untuk mengurangi rasa bersalah dalam dirinya.
- i. Menjauhkan pasangan dari kegiatan-kegiatan di luar jam kerja, seperti pesta kantor dan sejenisnya, dengan berbagai alasan yang kadang-kadang tidak rasional. Gelagat ini umumnya ditemui pada kasus perselingkuhan dengan rekan kerja.

- j. Sering berbohong. Hal ini tak dapat dihindari sebab hanya dengan berbohonglah rahasia perselingkuhan tidak dapat dibongkar.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan dari aspek bercerai yaitu frustrasi, penolakan dan pengkhianatan, berkurangnya kepercayaan, *displacement, psychological game*, komunikasi antara pasangan kurang, keinginan untuk mengontrol pasangan dan cemburu.

### **3. Faktor-faktor perceraian**

Menurut para ahli, seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001), (dalam Dariyo,2004) ada beberapa faktor penyebab perceraian yaitu :

- a. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan.

- b. Masalah ekonomi-finansial.

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat

tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Nakamura, 1990).

Di sisi lain, ada keluarga yang berkecukupan secara finansial, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya. Hal ini dinamakan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial.

c. Masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi

Perjudian (*gambling*) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya mengang-garkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh

melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung (investasi) untuk keperluan masa depan, seperti keperluan membeli rumah, mobil atau, pendidikan anak-anak. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial. Oleh karena itu, mereka protes dan menggugat untuk bercerai dari suami, daripada hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan. Sebab judi tak akan pernah menyebabkan seseorang menjadi kaya-raya, tetapi selalu membawa kesengsaraan hidup.

d. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang syah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) (Soesmaliyah Soewondo, 2001) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti (Satiadarma, 2001). Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai

dari pasangan hidupnya (Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan, 2001). Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri (Satiadarma, 2001)

e. Penyalahgunaan narkoba

Banyak orang yang memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalah-gunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Sebagai suami, seharusnya dapat bersikap bijak-sana, sabar dan membimbing istrinya. Demikian pula, ketika berperan sebagai ayah, maka perilaku seorang laki-laki dewasa dapat menunjukkan pribadi yang matang untuk membina, mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dewasa. Namun akibat pengaruh ketergantungan alkohol atau obat-obatan, sehingga gambaran suami dan ayah yang bijaksana tak dapat dipenuhi dengan baik, tetapi justru berperangai sangat buruk. Hal ini tentu menyebabkan penderitaan dan tekanan batin bagi isiri maupun anak-anaknya. Dengan dasar pemikiran tersebut, akhirnya seorang istri dapat menggugat untuk bercerai dari suaminya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapt ditarik sebuah kesimpulan mengenai faktor perceraian yaitu, adanya kekerasan verbal, masalah ekonomi, perilaku berjudi, perselingkuhan dan penyalahgunaan obat terlarang.

Sedangkan menurut Dariyo (2003), perceraian yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Masalah keperawanan (virginity)

Bagi seorang laki-laki yang menganggap keperawanan sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan. Tetapi bagi laki-laki yang tidak mempermasalahkan tentang keperawanan, maka kehidupan perkawinan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan disebagian besar masyarakat wilayah Indonesia, ternyata masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita.

b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan

Keberadaan orang ketiga (wanita lain dan pria lain), memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila dimana keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraian jalan untuk mengakhiri hubungan pernikahan.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, itulah sebabnya seorang isteri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu diketahui bahwa harga barang/jasa kebutuhan hidup semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi Negara yang belum berakhir, sedangkan suami tetap memiliki gaji yang pas-paan sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi bagi mereka yang tertekan

pemutusan hubungan kerja (PHK), hal itu dirasakan sangat berat. Untuk menyelesaikan semua ini, kemungkinan seorang isteri menuntut perceraian dari suaminya.

d. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Semula ketika pasangan laki-laki dan perempuan masih dalam pacaran sebelum membangun kehidupan rumah tangga, mereka tidak memikirkan secara mendalam tentang perbedaan prinsip, agama atau keyakinan. Mereka merasa yakin bahwa yang paling penting adalah saling mencintai satu sama lain, tapi setelah menjalani hidup rumah tangga ternyata hal ini menjadi persoalan penting sehingga bila perbedaan ini makin terasa, maka perceraianlah yang harus diambil guna menghindari ketidakcocokan prinsip, ideology atau agama yang dapat menimbulkan pertengkaran.

e. Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan sudah bertahun-tahun dan berupaya keman-mana untuk mengusahakannya, namun karena tetap saja gagal maka untuk menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat untuk mengakhiri perkawinan dengan perceraian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian yaitu adanya masalah keperawanan, ketidaksetiaan salah satu pasangan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, perbedaan prinsip, ideologi atau agama dan tidak mempunyai keturunan.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan Suratman (1998), menyatakan penyebab perceraian, antara lain adalah;

- a. Kesibukan suami, suami yang mempunyai kesibukan yang hanya terpusat pada pekerjaan. Sang istri yang selalu dirumah meras seperti orang yang diasingkan, maka timbul kesalahpahaman diantara keduanya. Karena tidak adanya saling pengertian diantara keduanya, maka timbullah perceraian.
- b. Rasa cemburu yang berlebihan, cemburu atau curiga dalam suatu keluarga memang harus ada. Karena berarti saling mencintai. Akan tetapi jika rasa cemburu itu berlebihan maka akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pasangannya. Rasa ketidakpercayaan itulah yang dapat menimbulkan perceraian.
- c. Pengaruh ekonomi, keadaan ekonomi suatu keluarga dapat mempengaruhi suatu kehidupan keluarga. Ketidakstabilan ekonomi, penghasilan suami yang minim tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga maka tidak jarang seorang istri meninggalkan suaminya dan akhirnya minta diceraikan.
- d. Penyelewengan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian, jika suami atau istri dalam suatu keluarga berbuat serong maka terjadi pertengkaran diantara mereka. Jika kejujuran dan kesetiaan istri kepada suami atau kesetiaan suami kepada istri tidak dimiliki oleh kedua belah pihak maka terjadilah percekocokan antara suami istri. Jika keduanya tidak mau menerima maka akan diakhiri dengan perceraian.
- e. Perjudian, perjudian dapat menyebabkan kehidupan satu keluarga tidak tentram. Habisnya harta benda karena berjudi, yang tidak dapat diterima

oleh suami ataupun istri dapat memicu pertengkaran dan diakhiri dengan perceraian.

Adapun pendapat Menurut Purnama & Santoso (2013) tentang faktor penyebab terjadinya cerai gugat antara lain adanya campur tangan orang tua, selingkuh, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab yang mempengaruhi terjadinya perceraian yaitu adanya masalah kesibukan salah satu pasangan, selingkuh, ekonomi keluarga, dan adanya masalah penyelewengan dan penjudian.

#### **4. Tahapan perceraian**

Paul Bahanon (dalam Turner & Helms, 1995; Dariyo, 2003; Soesmaliyah Soewondo, 2001), seorang ahli psikologi keluarga mengungkapkan bahwa perceraian itu terjadi melalui sebuah proses. Perceraian yang dialami oleh pasangan suami-istri terjadi melalui beberapa tahap. Ini artinya perceraian merupakan sebuah akhir dari proses yang didahului dengan peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kondisi hubungan pasangan suami-istri, seperti adanya perselingkuhan, apakah perselingkuhan dimulai oleh pasangan laki-laki atau wanita, maka proses perceraian sedang terjadi, sehingga masing-masing pasangan siap untuk berpisah antara satu dengan yang lain (Satiadarma, 2001). Lebih lanjut, Paul Bahanon menyatakan bahwa ada beberapa tahap dalam proses perceraian.

##### **a. Perceraian *financial***

Perpisahan antara pasangan suami-istri signifikan dalam hal keuangan (*financial divorce*), untuk memberi uang belanja keluarga kepada istrinya.

Demikian pula, istri tidak memiliki hak untuk meminta jatah uang belanja keluarga, kecuali masalah keuangan yang dipergunakan untuk memelihara anak-anaknya. Walaupun sudah bercerai, namun sebagai ayah, ia tetap berkewajiban untuk merawat, membiayai dan mendidik anak-anak. Meski mereka sudah berstatus janda atau duda akibat perceraian, mereka tetap merupakan orangtua biologis terhadap anak-anak yang dilahirkan dalam sebuah perkawinan yang sah sebagai anggota keluarga. Adanya fakta tersebut membawa konsekuensi kewajiban yang melekat secara alamiah bagi orangtua untuk tetap memberikan biaya perawatan dan pemeliharaan terhadap anak-anak, sampai mereka sudah mandiri atau menginjak usia tertentu (misalnya usia 24 tahun, setelah lulus dari pendidikan sarjana).

b. Perceraian koparental

Setelah bercerai, masing-masing bekas pasangan suami-istri tidak lagi memiliki kebersamaan dalam mendidik anak-anak mereka, karena mereka telah hidup terpisah dan sendiri lagi, seperti sebelum menikah. Perceraian koparental (*coparental divorce*) tidak mempengaruhi fungsi mereka sebagai orangtua yang tetap harus berkewajiban untuk mendidik, membina dan memelihara anak-anak mereka. Mereka tetap berkewajiban untuk mengajak komunikasi dan memberi kasih-sayang kepada anak-anak, walaupun tidak secara utuh. Untuk melaksanakan tugas pengasuhan pasangan yang sudah bercerai, maka mereka akan melakukan perjanjian-perjanjian yang disepakati bersama, agar anak-anak benar-benar merasakan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Dalam kenyataan,

banyak orangtua yang merasa kecewa, terluka dan depressif, akibatnya tak mampu melaksanakan tugas koparental secara utuh dan berkesinambungan. Peristiwa perceraian selalu membayangi pikiran dan perasaannya, sehingga sulit terlupakan, akibatnya komitmen koparental terbelengket sehingga anak-anak semakin menjadi korban penelantaran dari orangtua biologis (Satiadarma, dalam Gunarsa, 2004). Hal ini sudah dapat ditebak akibatnya. Anak-anak pun semakin terluka, kecewa, sedih dan sakit hati atas perlakuan demikian. Ibaratnya mereka sudah jatuh dari tangga dan kemudian tertimpa tangga lagi, sehingga semakin parah keadaannya. Jadi anak-anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga menjadi manusia dewasa yang tidak utuh dan mengalami keterbelahan jiwa (gangguan keseimbangan jiwa).

c. Perceraian Hukum

Perceraian secara resmi ditandai dengan sebuah keputusan hukum melalui pengadilan (*law divorce*). Bagi mereka yang beragama muslim, pengadilan agama akan mengeluarkan keputusan talak I, II dan III sebagai landasan hukum perceraian antara pasangan suami-istri. Sedangkan pasangan yang non-muslim; seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu maupun Budha), pengadilan umum negara atau kantor catatan sipil berperan untuk memutuskan dan mengesahkan perceraian mereka. Dengan keluarnya keputusan resmi tersebut, maka masing-masing individu bekas pasangan suami-istri, memiliki hak yang sama untuk menentukan masa depan hidupnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Kini mereka memiliki

status yang baru yaitu sebagai janda atau sebagai duda. Oleh karena itu, mereka berhak untuk menikah lagi dengan orang lain yang dianggap cocok dengan dirinya. Mereka tidak perlu merasa takut terhadap siapapun dalam mengambil keputusan tersebut, karena telah bercerai resmi secara hukum. Dengan demikian, mereka tidak dianggap sebagai suatu perselingkuhan apabila berpacaran, bertunangan dan maupun menikah dengan orang lain.

d. Perceraian Komunitas

Menikah merupakan upaya untuk mengikatkan 2 (dua) komunitas budaya, adat-kebiasaan, sistem sosial-kekerabatan maupun kepribadian yang berbeda agar menjadi satu. Mereka bukan lagi sebagai dua orang individu yang berbeda tetapi telah menganggap dirinya sebagai satu-kesatuan yang utuh dalam keluarga. Apa yang mereka miliki akan menjadi milik bersama. Namun ketika mereka telah resmi bercerai, maka masing-masing individu akan kembali pada komunitas sebelumnya. Jadi mereka mengalami perpisahan komunitas (*community divorce*). Mereka tidak lagi akan berkomunikasi, berhubungan atau mengadakan kerja-sama dengan bekas pasangan hidupnya, mertua, atau komunitas masyarakat sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian komunitas keluarga juga mempengaruhi relasi dengan komunitas tempat pekerjaan. Atasan maupun teman-teman sekerja mempersepsikan hal-hal yang buruk terhadap seseorang yang bercerai yaitu gagal dan tidak mampu mengurus keluarga, tidak sanggup membina cinta dengan pasangan hidup dan tidak dapat dipercaya untuk mengemban misi perkawinan. Akibatnya komunitas

tempat pekerjaan mengambil sikap atau menjaga jarak selama jangka waktu tertentu, sampai kemudian terjadi pemahaman yang benar terhadap permasalahan yang menimbulkan perceraian tersebut, sehingga terjadi pemulihan hubungan komunitas tempat pekerjaan.

e. Perceraian secara psiko-emosional

Sebelum bercerai secara resmi, adakalanya masing-masing individu merasa jauh secara emosional dengan pasangan hidupnya (*psycho-emotional divorce*), walaupun mungkin mereka masih tinggal dalam satu rumah. Pertemuan secara fisik, tatap muka, berpapasan atau hidup serumah; bukan. tolok ukur sebagai tanda keutuhan hubungan suami-istri. Masing-masing mungkin tidak bertegur-sapa, berkomunikasi, acuh tak acuh, “cuek”, tidak saling memperhatikan dan tidak memberi kasih-sayang. Kehidupan mereka terasa hambar, kaku, tidak nyaman, dan tidak bahagia. Dengan demikian, dapat dikatakan walaupun secara fisik berdekatan, akan tetapi mereka merasa jauh dan tidak ada ikatan emosional sebagai pasangan suami-istri. Ikatan emosional yang telah terbentuk sejak jatuh cinta dan berkembang dan ketika masing-masing pasangan mengucapkan ikrar kesetiaan dalam acara ritual perkawinan, sejak terjadi perceraian, maka ikatan emosional tersebut telah hancur dan masing-masing mencoba untuk merepress ke dalam alam sadar. Seolah-olah mereka tidak pernah melakukan suatu perkawinan yang resmi, atau menganggap sebagai sebuah mimpi, sehingga pikiran dan perasaan mereka mencoba untuk meniadakan unsur fakta sejarah perkawinan yang pernah dialaminya.

f. Perpisahan secara fisik

Perpisahan secara fisik (*physical divorce*) ialah suatu kondisi di mana masing-masing individu tidak lagi tinggal dalam satu rumah dan telah menjauhkan diri dari bekas pasangan hidupnya. Masing-masing tinggal di rumah atau tempat yang berbeda. Mereka benar-benar tidak bertemu secara fisik dan tidak lagi berkomunikasi secara intensif. Dengan demikian, mereka tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan hubungan seksual lagi dengan bekas pasangan hidupnya. Oleh karena itu, mereka harus menahan diri untuk tidak menyalurkan libido seksual dengan siapa pun. Perpisahan fisik terjadi setelah mereka berpisah secara hukum melalui pengadilan. Proses perpisahan secara fisik, diawali dengan suatu kondisi psiko-emosional yang tidak seimbang dalam diri masing-masing pasangan, sehingga mendorong seorang pasangan untuk tidak bertemu muka, tidak berkomunikasi dan saling mendiamkan dengan partnernya.

Berdasarkan uraian diatas tahapan perceraian yang terjadi pada pasangan suami isteri melalui proses yaitu perceraian financial, perceraian koparental, perceraian hokum, perceraian komunitas, perceraian secara psikoemosional, dan perceraian secara fisik.

Sedangkan Bohannon 1970, diacu dalam Bird dan Melville 1994 (dalam Simamora, 2005). menyebutkan ada enam tahap perceraian yang dialami oleh pasangan, yaitu:

- a. *Emotional divorce*, proses pertentangan pribadi karena ketidakpuasan terhadap pernikahan, perubahan sikap, konfrontasi langsung dengan pasangan, bertengkar dan yakin untuk mengakhiri pernikahan
- b. *Legal divorce*, pasangan berpisah dan menyerahkan proses perceraian yang legal ke lembaga hukum perkawinan yang berwenang
- c. *Economic divorce*, menyelesaikan pembagian keuangan dan harta keluarga
- d. *Coparented divorce*, menyelesaikan masalah hak asuh anak dan tanggung jawab membesarkan anak
- e. *Community divorce*, masing-masing pasangan secara tersendiri merasakan perubahan dalam jaringan persaudaraan dan relasi. Dalam tahap ini juga, masing-masing mulai mencari minat dan kegiatan baru
- f. *Physic divorce*, mulai membebaskan diri dari perasaan ketergantungan dan rasa aman yang diperoleh saat masih bersama dulu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam perceraian yaitu *emotional divorce*, *legal divorce*, *economic divorce*, *coparented divorce*, *community divorce* dan *physic divorce*.

### **C. Identifikasi faktor perceraian pada pasangan suami isteri**

Dalam suatu interaksi dua manusia yang berlatar belakang yang berbeda baik secara kultur, karakter dan gaya hidup sudah dapat dipastikan tidak akan lepas dari suatu gesekan nilai dan kebiasaan, sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam rumah tangga. Masalah bisa saja hanya bermula dari salah persepsi karena komunikasi yang tidak lancar sehingga menimbulkan salah

pengertian atau mungkin kebiasaan kecil yang tidak disukai isteri atau juga ketidaktepatan mengekspresikan emosi seperti kecewa, marah. Semuanya bisa saja terjadi hanyasaja pasanganyang mampu mengatasi masalah kecil tersebut dengan baik ada juga yang tidak mampu menyelesaikannya sehingga masalah kecil tersebut menumpuk dan menjadi “bom waktu” yang akan menghancurkan bahtera rumah tangga yang sudah dibangun.

Merosotnya nilai pernikahan, membuat perceraian seringkali dipilih sebagai jalan keluar bagi pasangan yang menghadapi konflik, khususnya pada masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercatatnya Indonesia sebagai Negara dengan perceraian tertinggi se-Asia-Pasifik (BKKBN,2013).

Beberapa faktor-faktor penyebab perceraian menurut George levinger (Ihromi, 1999) yaitu pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut : 1) pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang kerumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. 2) masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. 3) adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan. 4) pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. 5) tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain. 6)

ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan. 7) sering mabuk. 8) adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya. 9) seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya. 10) berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan diantara pasangan. 11) adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu “menguasai”.

Adapun Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Balwy (2005), yang mengatakan bahwa kurangnya komunikasi pada pasangan suami istri dapat membuat suasana perkawinan menjadi “dingin” dan membosankan, perbedaan usia yang relatif jauh antara suami dengan istri, memegang teguh pendapat masing-masing sehingga tidak dapat diganggu gugat layaknya kesombongan, gaya hidup akibat perkembangan keluarga masyarakat dimana mereka hidup, intervensi yang terus menerus dari pihak keluarga suami isteri, prasangka yang akan melenyapkan kebahagiaan perkawinan.

Menurut Purnama & Santoso (2013) faktor penyebab cerai gugat antara lain adanya campur tangan orang tua, selingkuh, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Cleek dan Pearson (dikutip oleh Hoffman, et al., 1994) penyebab terjadinya perceraian menurut pihak wanita antara lain, adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, tidak adanya kecocokan dengan pasangan, menggunakan emosi, dan masalah ekonomi. Alasan lainnya, suami alkoholik, penyelewengan, dan kekerasan fisik. Pada pihak pria juga menyalahkan adanya

masalah komunikasi , tidak bahagia, ketidakcocokan, masalah seksual, dan masalah ekonomi, istri menyeleweng.

Dagun (1990) menyatakan bahwa penyebab perceraian juga disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip hidup antara kedua pasangan yang tidak dapat lagi disatukan, perbedaan cara mendidik anak, serta adanya pengaruh dari pihak luar yang menginginkan mereka berpisah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perceraian yaitu pasangan sering mengabaikan kewajiban, masalah ekonomi, penyiksaan fisik, mengeluarkan kata-kata kasar, tidak setia, ketidakcocokan dalam hubunga seksual, sering mabuk, adanya campur tangan dari orang lain, adanya kecurigaan, kurangnya berkomunikasi dan adanyan tuntutan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Unsur yang paling penting didalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan (Hadi, 2004).

Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi; identifikasi variable penelitian, definisi operasional variable penelitian, populasi, sampel dn metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, validitas dan reliabilitas, metode analisis data.

##### **A. Variabel penelitian**

Variabel yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni perceraian pada pasangan suami istri.

##### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu perceraian adalah titik akhir dari berbagai konflik dalam perkawinan yang tidak baik dan tidak dapat diselesaikan, dan sebenarnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian yaitu adanya kekerasan verbal, masalah ekonomi adanya tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, perilaku buruk, ketidak setiaan salah satu pasangan atau perseligkuhan dan penyalahgunaan obat terlarang, masalah keperawanan, perbedaan prisip, ideologi atau agama dan tidak mempunyai keturunan, dan adanya campur tangan orang tua.

## **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah 314 kasus perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang.

### **2. Sampel**

Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan sebagian dari jumlah populasi yang disebut dengan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif banyak, maka lebih baik diambil sebahagian besar dari jumlah populasi tersebut untuk dikenai perlakuan. Kemudian sejalan dengan pendapat yang disampaikan Arikunto (2006) jika jumlah populasinya banyak (lebih dari seratus), maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan 13% dari jumlah populasi, yakni sebanyak 40 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2012).

*Accidental sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Apabila orang yang orang tersebut cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut merupakan pasangan suami istri yang bercerai.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dibedakan atas data penerimaan diri dan data keinginan bercerai. Kedua data ini diperoleh dengan memberikan skala penerimaan diri dan skala keinginan bercerai untuk diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2013), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pernyataan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Mengaju pada karakteristik di atas, maka pengambilan data faktor-faktor bercerai dilakukan dengan metode skala. Skala adalah berupa kemampuan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap sekelompok manusia dengan

cermat dan akurat, banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2013).

skala perceraian diukur dengan skala yang diambil dari salah satu faktor perceraian yang menurut beberapa ahli yang berbeda beda seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001), (dalam Dariyo, 2003 & 2004), Suratman (1998), Menurut Purnama & Santoso (2013) yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga (termasuk dalamnya kekerasan verbal), masalah ekonomi adanya tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, perilaku buruk (seperti berjudi, menggunakan obat terlarang kesibukan pasangan), ketidak setiaan salah satu pasangan (perselingkuhan, masalah keperawanan, tidak memiliki keturunan) cemburu dan campur tangan orang tua.

skala di atas, disusun menggunakan skala Likert 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan yang mendukung (*favourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah; sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 1.

Skala diatas mengenai faktor perceraian yang diberikan pada subyek penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu menghilangkan jawaban ragu-ragu (*abstein*). Penggunaan alternatif empat pilihan jawaban ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa jika menggunakan lima alternatif jawaban maka responden cenderung memilih alternative yang ada di tengah, karena dirasa paling aman,

mudah dan hampir tidak perlu berpikir. Maka disarankan alternatif pilihan jawaban cukup empat alternatif saja. Kategori untuk masing masing faktor dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Kategori Penilaian Faktor Faktor Penyebab Perceraian**

No	Faktor	Kategori
1	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1. Tinggi, skor 33-44 2. Sedang, skor 22-32 3. Rendah, skor 11-21
2	Ekonomi	1. Tinggi, skor 18-24 2. Sedang, skor 12-17 3. Rendah, skor 6-11
3	Perilaku Buruk	1. Tinggi, skor 24-32 2. Sedang, skor 16-23 3. Rendah, skor 8-15
4	Perselingkuhan	1. Tinggi, skor 42-56 2. Sedang, skor 28-41 3. Rendah, skor 14-27
5	Cemburu	1. Tinggi, skor 12-16 2. Sedang, skor 8-11 3. Rendah, skor 4-7
6	Campur Tangan Orang Tua	1. Tinggi, skor 18-24 2. Sedang, skor 12-17 3. Rendah, skor 6-11

### E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu proses pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas hal yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan realibilitas yang mencukupi.

#### 1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas adalah sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu

penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

Validitas diuji dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara item dengan nilai total  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara item dan nilai total  
 $\sum X$  = Jumlah skor item  
 $\sum Y$  = Jumlah skor nilai total  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y  
 $N$  = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien  $r$  *product moment* pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien  $r$  menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Rumus untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai *part whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{(SD_y)^2(SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan:

$r_{bt}$  = Koefisien  $r$  setelah dikorelasi  
 $r_{xy}$  = Koefisien  $r$  sebelum dikorelasi  
 $SD_x$  = Standar deviasi butir  
 $SD_y$  = Standar deviasi total

## 2. Uji reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsisten, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ \frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien alpha

$S1^2$  dan  $S2^2$  = Variaans skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

$Sx^2$  = Varians skor skala

### F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis statistic, karena statistic dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapaun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistic (Hadi, 2000).

- a. Statistic bekerja dengan angka-angka
- b. Statistic bekerja dengan objektif

c. Statistic bersifat universal dalam semua penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (deskriptif artinya bersifat memberi gambaran). Analisis deskriptif untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian pada pasangan suami istri digunakan rumus tendensi sentral sebagai berikut :

1. Mode

Mode merupakan nilai yang muncul paling banyak didalam distribusi. Ada dua hal yang terkandung dalam mode yaitu nilai dan frekuensi.

2. Median

Median diartikan sebagai nilai dalam distribusi yang menjadi batas antara 50% subjek yang memiliki nilai lebih besar dan 50% subjek memiliki nilai kurang dari nilai batas tersebut. Untuk menentukan median secara cermat digunakan rumus yang banyak dibahas dalam buku-buku statistic.

Rumus :

$$Mdn = Bb_n + \left[ \frac{\frac{N}{2} - Cfb}{fm} \right] i$$

Keterangan :

Mdn : median yang dicari

$Bb_n$  : batas bawah nyata dari interval yang mengandung median.

N : banyaknya subjek yang menentukan distribusi

$Cfb$  : frekuensi kumulatif bagi semua interval yang terletak dibawah interval yang mengandung median.

$Fm$  : frekuensi dalam kelas interval yang mengandung median

$I$  : luas kelas interval

### 3. Mean

Mode dan median yang sudah dikemukakan merupakan ukuran tendensi sentral didalam distribusi nilai masih ada. Ukuran tendensi sentral yang paling banyak digunakan dalam penelitian yaitu yang dikenal dengan mean dan diberi istilah dalam bahasa Indonesia nilai rata-rata. Dengan rumus mean adalah :

$$x = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + \dots + x_n}{N}$$

Yang biasanya dituliskan dalam rumus sederhana :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$X$  : rata-rata nilai

$\sum x$  : jumlah nilai mentah yang dimiliki subjek

$N$  : banyak subjek yang memiliki nilai.

### 4. Menghitung persentase

Berikut rumus persentase (%) :

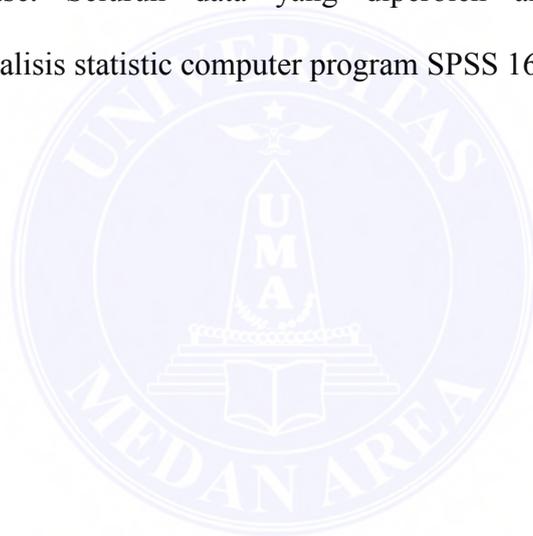
$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban setiap skala}}{\text{total jawaban setiap skor}} \times 100\%$$

### 5. Menghitung Frekuensi

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{persentase}}{100} \times N$$

Penelitian ini bersifat deskriptif (deskriptif artinya bersifat memberi gambaran). Statistic deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga memberikan informasi. Analisis deskriptif untuk melihat indicator-indikator yang mempengaruhi perceraian pada pasangan suami istri yang disusun berdasarkan frekuensi dalam bentuk persentase. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic computer program SPSS 16.0.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin. J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini kartono. Cetakan kelima: Raja Grafindo Persada.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*. Alih bahasa: Tisa Asiantari Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, A. 2004. *Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga*. Jakarta: jurnal psikologi, vol. 2 No.2
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Ginancar, A.S. 2009. Proses *Healing* pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. Jurnal sosial humaniora. Universitas Indonesia. Depok, Vol.13, No.1, juli 2009:66-76
- Hurlock, E. (1978). *Personality development*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2002, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta ; Erlangga.
- Indah, RR. 2009. *Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal berpisah*. Jurnal psikologi dan ilmu sosial, Universitas Islam Indonesia. ISSN. 1693-1076
- Indrawati. E.S & Fauziah, N. 2012. *attachment* dan penyesuaian diri dalam perkawinan. jurnal psikologi. Universitas diponegoro, Vol.11 No.1
- Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Littauer, F., 1996. *Personality Plus*. Jakarta : Binarupa Aksara.

- Nisfiannoor, M & Yulianti, E. 2005. *Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. Jurnal psikologi. Universitas Tarumanagara. Jakarta. Vol.3, No.1., 2005:1-8
- Munandy. 2015. Angka Perceraian di Indonesia Sangat Fantastis. Retrieved September 22, 2015, from <http://www.pikiranrakyat.com/nasional/2015/12/354484/angka-perceraian-di-indonesia-sangat-fantastis.html>.
- Muhammad, B.H. (2009). *Perceraian Dan Perubahan Sosial Di Kabupaten Bungo (studi tren pola perceraian dari Talak Cerai ke Gugat Cerai)*. Jurnal Kontekstual. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol.26 No.2.
- Monib Mohammad dan Ahmad Nurcholih. 2008. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2012). *Life-span Development ; Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Simamora, Christian. (2005). *Hubungan Ketegangan Suami Isteri Dengan Konflik Pada Keluarga Bercerai*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Purnama D.Y & Santoso B. 2013. *Aspek-aspek Penyebab Perceraian Gugat Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi*. Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa (1-7). Universitas Jember, Jember
- <http://www.academia.edu/9861991/jiptupn-gdl-nurhasanah-140-3-babii>. Diakses pada tanggal 6 april 2016



# **LAMPIRAN A**

**Kuesioner penelitian**

## **1. Skala Faktor-Faktor Penyebab Perceraian**

## **IDENTITAS PRIBADI**

**Usia** : \_\_\_\_ tahun

**Jenis Kelamin** : L / P

**Lama Pernikahan** : \_\_\_\_ tahun \_\_\_\_ bulan

**Selamat pagi/ siang/ sore / malam,**

Sebelum mengerjakan, Anda diminta untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sehingga tidak ada kekeliruan dalam mengerjakan. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, Anda diharapkan untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya tanpa meminta pendapat orang lain.

Setelah Anda selesai mengerjakan, periksalah kembali jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat. saya akan menjamin kerahasiaan data dan identitas Anda. Partisipasi Anda dalam mengisi kuesioner ini merupakan bantuan yang sangat berarti bagi saya.

Atas partisipasi dan kerja sama Anda, saya ucapkan terima kasih.

### **Petunjuk Pengisian:**

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan kondisi kehidupan sehari-hari Anda yang berkaitan dengan hubungan Anda dengan pasangan. Pada setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

Berikan tanda (√) pada kolom:

**SL** jika pernyataan tersebut **Selalu** terjadi dalam kehidupan Anda.

**SR** jika pernyataan tersebut **Sering** terjadi dalam kehidupan Anda.

**JG** jika pernyataan tersebut **Jarang** terjadi dalam kehidupan Anda.

**TP** jika pernyataan tersebut **Tidak Pernah** terjadi dalam kehidupan Anda.

Contoh:

No	Pernyataan	TP	JG	SR	SL
1	Saya menonton TV dengan pasangan.		√		

Jawaban di atas menandakan bahwa Anda **JARANG** menonton TV dengan pasang

Jika Anda ingin mengganti jawaban berikan tanda (—) pada jawaban sebelumnya dan berikan tanda (√) pada jawaban yang Anda inginkan.

Contoh:

No	Pernyataan	TP	JG	SR	SL
1	Saya menonton TV dengan pasangan.		✗	√	

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA**

**SL = Selalu**

**JG = Jarang**

**SR = Sering**

**TP = Tidak Pernah**

no	Pernyataan	TP	JG	SR	SL
1	Ketika bertengkar dengan suami, suami saya mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan hanya untuk menyakiti hati saya				
2	Ketika bertengkar dengan suami, suami saya berusaha meninggikan nada suaranya				
3	Saya tetap tenang pada saat suami saya sedang marah				
4	Suami saya merasa tersinggung ketika saya memprotes pakaian yang ia kenakan.				
5	Suami saya menghina diri saya didepan banyak orang				
6	Suami saya memuji diri saya cantik				
7	Saya selalu diteriaki dengan julukan yang tidak sopan				
8	suami saya langsung main tangan ketika ia merasa kesal kepada saya				
9	Suami saya memeluk saya setiap keluar rumah.				
10	Jika suami saya sedang marah maka ia melemparkan benda benda kepada saya				
11	Suami saya suka menendang saya ketika ia marah				
12	Saya senang saat suami membelai kepala saya.				
13	Saya merasa kurang suka ketika suami terlalu sering menonton film porno				
14	Saya membatasi suami saya untuk melakukan hubungan seksual				
15	Suami saya mengekspresikan perasaan cintanya kepada saya				
16	Suami saya memaksa saya untuk berhubungan seksual meski saya tidak menginginkannya				

17	Saya merasa tidak puas dengan gaji suami saya				
18	Suami saaya senang berhubungan seksual bersama saya				
19	Suami saya tidak membagi gaji kecuali saya harus memintanya.				
20	Suami saya perhitungan dan membatasi kebutuhan saya				
21	Saya menerima berapapun gaji yang dihasilkan oleh suami saya				
22	Saya menggunakan uang tambahan untuk kepentingan pribadi				
23	Sulit bagi saya mendapatkan uang tambahan.				
24	Suami saya memberikan seluruh uangnya untuk kebutuhan kami				
25	Saya merasa sulit dapat menahan diri dari belanja barang yang tidak penting				
26	saya tidak menyesal ketika saya telah banyak menghabiskan uang				
27	Saya merasa senang ada pembagian peran pencarian nafkah dalam rumah tangga kami				
28	Suami saya selalu membelikan saya sesuatu yang tidak berguna				
29	Sulit bagi saya untuk menahan suami untuk tidak ikut bermain taruhan				
30	Saya berusaha mencari uang tambahan dengan berbagai cara				
31	saya tidak peduli dengan suami saya yang bermain judi				
32	suami menghabiskan uang saya untuk bermain judi				
33	Saya memberikan hadiah pada suami sebagai bentuk apresiasi terhadap hal yang menyenangkan yang				

	dilakukan pada saya				
34	Suami saya akan menggunakan obat terlarang tanpa sepengetahuan diri saya				
35	Suami saya tidak mau memberitahu pada saya ketika ia telah memakai obat terlarang				
36	Saya merasa senang ketika suami dapat memanfaatkan semua barang untuk kebutuhan kami				
37	Suami Saya melakukan kegiatan lain ketika saya sedang berbicara				
38	Suami saya tidak menyempatkan waktu untuk memperhatikan saya				
39	Saya menghindari suami dari permainan yang berbau taruhan				
40	Suami saya selalu keluar rumah tanpa meminta izin kepada saya				
41	Suami saya mencari alasan ketika pulang larut malam				
42	saya mencoba menahan ketika suami ingin berjudi				
43	Suami saya lebih memilih menemui perempuan lain diluar dibandingkan saya				
44	saya merasa tidak puas dengan kesepakatan yang telah dibuat suami saya				
45	suami Saya menyesali ketika dia telah melakukan perilaku terlarang				
46	Saya tidak nyaman dengan aturan suami saya				
47	Saya merasa kurang puas dengan rumah tangga kami yang tidak memiliki anak				
48	Saya langsung memberitahukan suami ketika ia melakukan hal yang tidak saya sukai				
49	Ketidakmampuan kami untuk memiliki anak membuat saya tidak bahagia dengan pernikahan saya				

50	Saya menanyakan alasan ketika suami saya melakukan hal yang tidak saya sukai				
51	Suami saya menjaga perasaan saya dengan berhati-hati memilih kata-kata ketika sedang berbicara				
52	Saya mencemaskan suami saya ketika bermain dengan teman-temannya				
53	Suami saya tidak memberitahu siapa saja yang menelponnya				
54	Saya terlebih dahulu mempersiapkan kebutuhan suami saya				
55	Saya takut suami saya akan meninggalkan saya				
56	Saya kecewa ketika suami saya pulang lebih larut				
57	Saya dan suami selalu menghabiskan waktu bersama dirumah				
58	Saya memiliki pemikiran negative ketika suami saya keluar rumah sendirian				
59	Saya merasa tidak enak ketika memberi pendapat dengan orang tua dan mertua				
60	Saya dan suami membuat keputusan bersama untuk kehidupan kami				
61	Saya memilih menemani suami pulang ketika saya mengetahui suami tidak merasa nyaman dalam acara keluarga				
62	Pengaruh yang ditimbulkan oleh hadirnya orang tua, mertua terhadap pernikahan kami membuat saya tidak senang				
63	Saya menerima dan mendengarkan setiap perkataan suami saya				
64	Saya tidak setuju ketika suami meminta pendapat dari orang tuanya.				

65	Saya menyadari suami saya tetap sayang kepada saya meski tidak memiliki anak				
66	Suami saya selalu menunjukkan rasa cinta pada saya				
67	saya tidak memendam perasaan kepada suami saya				
68	saya dan suami berusaha menutupi kekurangan satu sama lain				
69	saya merasa suami saya terlalu pencemburu sehingga saya merasa tidak bahagia				
70	tidak sulit bagi saya untuk menunjukkan bahwa saya mengerti apa yang dirasakan oleh suami saya				
71	Saya merasa senang dengan ada hubungan pada orang tua dan mertua saya				
72	Saya suka dengan hubungan kami dengan teman teman suami saya				
73	suami dan saya lebih suka jika orang tua kami memberikan banyak masukan				
74	Saya selalu setuju dengan pendapat orang tua saya				



## **LAMPIRAN B**

### **Data Uji Coba**

#### **1. Data Uji Coba Skala Faktor-faktor penyebab Perceraian**

**TABEL MASTER**  
**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI**  
**DI KECAMATAN KARANG BARU**  
**TAHUN 2016**

No	Inisial	JK	Usia	Usia Nikah	Kekerasan Dalam Rumah Tangga										Total	Kat	Kode	Faktor Ekonomi						Total	Kat	Kode	
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				11	1	2	3	4	5				6
1	S1	P	46	24	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	37	Tinggi	3	3	2	4	2	3	3	17	Sedang	2
2	S2	P	29	9	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	39	Tinggi	3	2	2	1	2	2	1	10	Rendah	1
3	S3	P	35	8	2	2	3	1	4	1	4	3	4	1	3	28	Sedang	2	2	1	2	1	2	2	10	Rendah	1
4	S4	P	27	2	3	3	1	4	2	1	4	2	2	3	4	29	Sedang	2	1	2	1	2	1	2	9	Rendah	1
5	S5	P	49	28	4	2	4	4	3	4	2	3	3	4	3	36	Tinggi	3	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3
6	S6	L	40	15	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1	1	17	Rendah	1	1	1	2	2	2	1	9	Rendah	1
7	S7	P	45	15	4	4	1	3	3	1	4	3	3	3	4	33	Tinggi	3	4	4	3	2	4	3	20	Tinggi	3
8	S8	P	63	35	1	3	1	4	3	2	4	1	4	1	1	25	Sedang	2	1	3	4	3	3	3	17	Sedang	2
9	S9	P	29	8	3	2	3	1	1	1	1	3	2	3	3	23	Sedang	2	1	2	2	1	1	2	9	Rendah	1
10	S10	P	28	4	1	4	1	1	4	1	4	4	3	1	1	25	Sedang	2	1	1	2	1	1	2	8	Rendah	1
11	S11	P	35	8	1	1	1	2	1	1	4	2	3	3	3	22	Sedang	2	2	1	2	1	2	2	10	Rendah	1
12	S12	P	31	9	3	1	3	1	3	3	4	4	2	2	3	29	Sedang	2	2	2	4	4	2	4	18	Tinggi	3
13	S13	P	46	15	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	15	Rendah	1	2	4	4	2	3	4	19	Tinggi	3
14	S14	P	25	1	1	4	1	4	2	1	2	4	3	3	2	27	Sedang	2	4	3	3	3	4	3	20	Tinggi	3
15	S15	P	39	15	2	2	3	2	4	2	2	2	2	1	3	25	Sedang	2	2	1	1	1	2	8	Rendah	1	
16	S16	P	25	3	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	17	Rendah	1	2	4	2	2	3	2	15	Sedang	2	
17	S17	P	30	10	3	2	1	1	3	2	4	1	1	2	2	22	Sedang	2	2	2	2	1	3	1	11	Rendah	1
18	S18	L	39	14	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	17	Rendah	1	2	2	2	4	1	4	15	Sedang	2	
19	S19	P	33	16	4	4	4	3	4	2	2	2	4	3	4	36	Tinggi	3	1	2	2	1	1	2	9	Rendah	1
20	S20	P	32	18	1	2	3	1	1	1	2	2	3	3	3	22	Sedang	2	1	1	2	1	1	1	7	Rendah	1
21	S21	P	34	13	3	3	1	2	1	1	2	1	3	2	1	20	Rendah	1	4	4	4	3	4	2	21	Tinggi	3
22	S22	P	30	6	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	33	Tinggi	3	1	1	2	2	2	1	9	Rendah	1
23	S23	L	34	7	3	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	17	Rendah	1	2	2	2	3	3	14	Sedang	2	
24	S24	P	28	4	4	2	4	4	2	3	2	2	4	4	3	34	Tinggi	3	4	2	2	3	3	2	16	Sedang	2



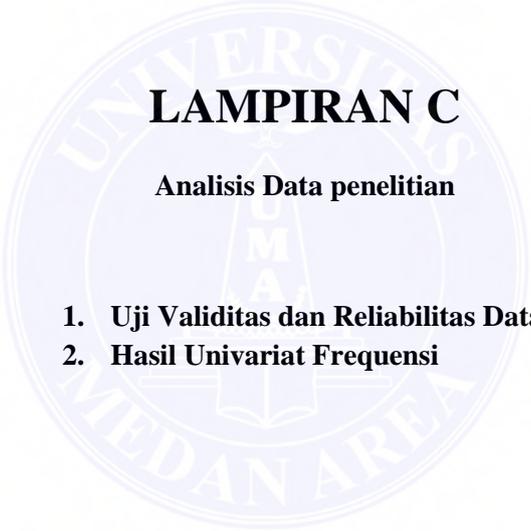
No	Faktor Perilaku Buruk								Total	Kat	Kode	Faktor Peseleingkuhan														Total	Kat	Kode
	Faktor Peseleingkuhan																											
	1	2	3	4	5	6	7	8				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	3	4	4	3	4	3	3	3	27	Tinggi	3	2	2	3	1	3	2	1	1	1	3	1	2	2	27	Rendah	1	
2	2	1	2	1	1	2	2	1	12	Rendah	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	1	3	22	Rendah	1	
3	4	1	2	3	1	3	3	3	20	Sedang	2	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	4	2	44	Tinggi	3	
4	3	4	2	3	2	4	3	2	23	Sedang	2	3	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	19	Rendah	1	
5	2	1	2	1	1	2	1	2	12	Rendah	1	1	2	2	2	2	1	3	1	3	3	1	2	27	Rendah	1		
6	3	2	1	4	3	1	4	1	19	Sedang	2	4	4	3	1	1	4	4	1	4	2	4	3	4	41	Sedang	2	
7	3	3	3	2	1	2	4	3	21	Sedang	2	2	2	3	1	4	4	1	3	4	3	1	3	39	Sedang	2		
8	4	3	4	3	3	4	3	3	27	Tinggi	3	4	4	2	3	4	2	2	4	1	3	2	4	3	40	Sedang	2	
9	2	1	2	2	1	1	2	1	13	Rendah	1	2	1	4	4	3	1	3	2	3	3	2	3	3	38	Sedang	2	
10	4	4	2	1	1	4	2	4	22	Sedang	2	2	4	3	3	2	4	3	3	2	4	2	2	4	41	Sedang	2	
11	4	2	3	3	3	4	4	2	25	Tinggi	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	1	3	3	4	38	Sedang	2	
12	2	2	4	2	3	2	2	1	18	Sedang	2	3	4	3	2	2	4	4	2	4	4	3	2	4	44	Tinggi	3	
13	4	4	3	1	4	1	4	4	25	Tinggi	3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	46	Tinggi	3	
14	2	1	1	2	2	1	2	1	13	Rendah	1	2	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	2	45	Tinggi	3	
15	2	3	4	2	1	4	4	3	23	Sedang	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	3	3	2	4	26	Rendah	1	
16	1	2	3	3	2	3	2	2	19	Sedang	2	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	49	Tinggi	3	
17	4	3	4	2	4	2	1	3	23	Sedang	2	2	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	45	Tinggi	3	
18	1	1	1	1	1	1	2	2	10	Rendah	1	4	3	4	4	1	3	4	4	2	2	2	4	1	42	Tinggi	3	
19	1	4	4	4	1	3	4	1	22	Sedang	2	3	2	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	25	Rendah	1	
20	4	3	4	2	1	2	2	2	20	Sedang	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	50	Tinggi	3	
21	2	4	4	4	2	2	2	1	21	Sedang	2	4	4	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	48	Tinggi	3	
22	4	2	4	4	4	3	4	4	29	Tinggi	3	3	3	3	4	1	1	2	4	1	3	1	4	4	38	Sedang	2	
23	1	2	2	1	3	2	2	2	15	Rendah	1	3	2	4	3	4	3	4	2	4	2	4	3	4	45	Tinggi	3	
24	2	2	3	2	1	4	1	3	17	Sedang	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	49	Tinggi	3	
25	3	4	2	4	4	1	1	3	23	Sedang	2	4	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	3	45	Tinggi	3	
26	1	2	2	1	1	3	2	2	14	Rendah	1	4	3	2	4	3	3	3	1	1	1	4	2	2	36	Sedang	2	
27	4	3	3	3	1	3	1	1	19	Sedang	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	48	Tinggi	3	
28	3	4	3	3	3	3	3	4	26	Tinggi	3	2	4	3	3	2	2	4	2	1	1	3	4	3	37	Sedang	2	
29	3	3	3	4	1	3	1	4	22	Sedang	2	4	1	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	3	45	Tinggi	3	



No	Faktor Curiga				Total	Kat	Kode	Faktor Campur Tangan Orang Tua						Total	Kat	Kode
	1	2	3	4				1	2	3	4	5	6			
1	3	2	4	3	12	Tinggi	3	3	3	3	2	3	1	15	Sedang	2
2	4	3	3	3	13	Tinggi	3	4	3	4	4	3	4	22	Tinggi	3
3	4	3	3	2	12	Tinggi	3	2	4	3	1	1	1	12	Sedang	2
4	1	4	4	3	12	Tinggi	3	2	1	2	2	1	2	10	Rendah	1
5	4	4	3	2	13	Tinggi	3	4	2	3	3	3	3	18	Tinggi	3
6	2	4	3	2	11	Sedang	2	2	2	2	1	1	1	9	Rendah	1
7	3	2	2	4	11	Sedang	2	4	4	3	3	3	3	20	Tinggi	3
8	2	3	3	3	11	Sedang	2	1	2	1	2	1	1	8	Rendah	1
9	2	3	2	2	9	Sedang	2	2	3	2	2	3	2	14	Sedang	2
10	2	2	3	2	9	Sedang	2	1	2	1	1	1	1	7	Rendah	1
11	2	1	3	2	8	Sedang	2	4	3	2	2	3	2	16	Sedang	2
12	2	4	1	4	11	Sedang	2	1	1	3	2	2	2	11	Rendah	1
13	2	4	3	1	10	Sedang	2	1	2	1	2	3	1	10	Rendah	1
14	4	2	4	4	14	Tinggi	3	4	3	2	2	2	1	14	Sedang	2
15	4	3	4	2	13	Tinggi	3	2	4	2	2	3	2	15	Sedang	2
16	1	2	1	2	6	Rendah	1	1	1	2	2	2	1	9	Rendah	1
17	1	2	1	1	5	Rendah	1	1	4	3	1	3	1	13	Sedang	2
18	2	2	3	2	9	Sedang	2	2	3	2	2	3	1	13	Sedang	2
19	4	3	3	1	11	Sedang	2	3	1	3	4	1	1	13	Sedang	2
20	2	2	2	2	8	Sedang	2	2	2	2	2	3	2	13	Sedang	2
21	2	3	2	2	9	Sedang	2	3	2	2	4	2	2	15	Sedang	2
22	1	2	2	2	7	Rendah	1	3	3	4	4	4	4	22	Tinggi	3
23	2	1	2	2	7	Rendah	1	1	2	2	1	2	1	9	Rendah	1
24	4	3	4	2	13	Tinggi	3	3	1	4	4	3	4	19	Tinggi	3
25	2	2	1	1	6	Rendah	1	2	2	1	2	1	2	10	Rendah	1
26	2	2	2	1	7	Rendah	1	4	1	3	1	1	1	11	Rendah	1
27	3	3	3	3	12	Tinggi	3	2	3	1	2	1	1	10	Rendah	1
28	2	2	2	1	7	Rendah	1	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	3
29	2	2	4	2	10	Sedang	2	2	1	1	2	1	3	10	Rendah	1

30	2	1	2	1	1	6	Rendah	1	1	3	1	1	1	1	1	1	8	Rendah	1
31	2	4	2	3	2	11	Sedang	2	3	4	2	2	2	3	16	Sedang	2	Sedang	2
32	2	1	1	2	6	Rendah	1	2	3	1	3	1	1	1	11	Rendah	1	Rendah	1
33	4	4	4	3	15	Tinggi	3	1	1	1	1	1	1	1	6	Rendah	1	Rendah	1
34	1	2	2	1	6	Rendah	1	3	3	3	3	2	3	2	16	Sedang	2	Sedang	2
35	1	1	2	1	5	Rendah	1	2	4	4	4	4	4	4	22	Tinggi	3	Tinggi	3
36	2	1	2	3	8	Sedang	2	3	2	1	1	1	3	2	12	Sedang	2	Sedang	2
37	2	1	1	2	6	Rendah	1	2	4	3	2	2	2	2	15	Sedang	2	Sedang	2
38	2	1	1	1	5	Rendah	1	2	1	3	1	3	1	3	11	Rendah	1	Rendah	1
39	1	1	4	4	10	Sedang	2	4	3	3	3	1	1	1	13	Sedang	2	Sedang	2
40	4	4	3	4	15	Tinggi	3	2	1	3	1	1	1	1	9	Rendah	1	Rendah	1





# **LAMPIRAN C**

## **Analisis Data penelitian**

- 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Uji Coba**
- 2. Hasil Univariat Frekuensi**

## HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER

### Reliability

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	49

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	1.92	1.047	40
p2	2.28	.847	40
p3	1.92	1.071	40
p4	1.98	.891	40
p5	1.75	.776	40
p6	1.88	1.017	40
p7	2.68	1.047	40
p8	2.22	1.097	40
p9	2.32	1.185	40
p10	2.05	1.108	40
p11	1.92	1.071	40
p12	2.55	.932	40
p13	1.88	1.042	40
p14	2.55	1.239	40
p15	1.68	.888	40
p16	1.65	.802	40

p17	2.30	1.181	40
p18	2.18	.958	40
p19	2.95	.904	40
p20	2.70	1.324	40
p21	2.25	1.080	40
p22	1.65	.864	40
p24	2.92	.797	40
p25	2.58	1.196	40
p26	1.72	.784	40
p27	2.28	.847	40
p28	2.92	.797	40
p30	1.82	.903	40
p32	2.28	1.176	40
p33	1.95	.959	40
p34	2.35	1.167	40
p35	2.75	.981	40
p36	2.15	1.145	40
p37	1.82	.874	40
p39	2.08	.944	40
p40	1.95	.959	40
p42	1.95	.932	40
p45	2.32	1.269	40
p46	2.00	1.013	40
p48	2.70	1.181	40
p49	2.75	1.080	40
p50	2.92	.797	40
p51	1.92	1.047	40
p56	2.28	.847	40
p57	2.55	1.108	40
p58	2.55	.932	40
p59	2.28	1.062	40
p60	2.35	1.001	40
p61	1.88	1.017	40

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	107.35	698.644	.922	.949
p2	107.00	720.872	.642	.951
p3	107.35	730.182	.336	.952
p4	107.30	716.472	.702	.951
p5	107.52	736.512	.324	.952
p6	107.40	705.477	.819	.950
p7	106.60	726.297	.414	.952
p8	107.05	711.023	.658	.951
p9	106.95	721.228	.442	.952
p10	107.23	713.051	.617	.951
p11	107.35	721.874	.482	.952
p12	106.73	723.076	.535	.951
p13	107.40	711.118	.694	.951
p14	106.73	716.153	.499	.952
p15	107.60	718.862	.653	.951
p16	107.62	724.548	.592	.951
p17	106.98	709.307	.637	.951
p18	107.10	721.221	.557	.951
p19	106.32	733.456	.337	.952
p20	106.58	719.430	.416	.952
p21	107.02	720.897	.495	.952
p22	107.62	719.779	.653	.951
p24	106.35	735.515	.338	.952
p25	106.70	714.933	.538	.951
p26	107.55	731.741	.434	.952
p27	107.00	720.872	.642	.951
p28	106.35	735.515	.338	.952
p30	107.45	729.228	.425	.952
p32	107.00	708.359	.655	.951
p33	107.32	724.276	.495	.952
p34	106.93	737.353	.190	.953
p35	106.52	735.179	.275	.953
p36	107.12	720.163	.477	.952
p37	107.45	733.741	.344	.952

p39	107.20	719.241	.605	.951
p40	107.32	722.122	.538	.951
p42	107.32	721.046	.576	.951
p45	106.95	722.305	.394	.952
p46	107.28	719.025	.566	.951
p48	106.58	723.174	.412	.952
p49	106.52	725.794	.409	.952
p50	106.35	735.515	.338	.952
p51	107.35	698.644	.922	.949
p56	107.00	720.872	.642	.951
p57	106.73	727.128	.375	.952
p58	106.73	720.820	.581	.951
p59	107.00	712.051	.663	.951
p60	106.93	716.892	.613	.951
p61	107.40	705.477	.819	.950

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.28	750.769	27.400	49

**HASIL UNIVARIAT  
FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN**

**1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

**Frequencies**

**Statistics**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		1.92
Median		2.00
Mode		2

**Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	12	30.0	30.0	30.0
Sedang	19	47.5	47.5	77.5
Tinggi	9	22.5	22.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

**2. Faktor Ekonomi**

**Frequencies**

**Statistics**

Faktor Ekonomi

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		1.60
Median		1.00
Mode		1

**Faktor Ekonomi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Rendah	23	57.5	57.5	57.5
	Sedang	10	25.0	25.0	82.5
	Tinggi	7	17.5	17.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

### 3. Perilaku Buruk

#### Frequencies

##### Statistics

Perilaku Buruk

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		2.12
Median		2.00
Mode		2

#### Perilaku Buruk

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Rendah	8	20.0	20.0	20.0
	Sedang	19	47.5	47.5	67.5
	Tinggi	13	32.5	32.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

### 4. Faktor Perselingkuhan

#### Frequencies

##### Statistics

Perselingkuhan

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		2.38
Median		3.00

### Statistics

#### Perselingkuhan

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		2.38
Median		3.00
Mode		3

### Perselingkuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	15.0	15.0	15.0
Sedang	13	32.5	32.5	47.5
Tinggi	21	52.5	52.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

## 5. Faktor Cemburu

### Frequencies

### Statistics

#### Cemburu

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		1.95
Median		2.00
Mode		2

### Faktor Cemburu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	13	32.5	32.5	32.5
Sedang	16	40.0	40.0	72.5
Tinggi	11	27.5	27.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

## 6. Faktor Campur Tangan Orang Tua

### Frequencies

#### Statistics

##### Campur Tangan Orang Tua

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		1.75
Median		2.00
Mode		1

##### Campur Tangan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	42.5	42.5	42.5
	Sedang	16	40.0	40.0	82.5
	Tinggi	7	17.5	17.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	